
Eksplorasi Bentuk dan Makna dalam Syair Meringit Masyarakat Suku Pasemah di Desa Tanjung Kemuning 1 Padang Guci Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu: Perspektif Pendidikan Bahasa Indonesia

Verti Emilia Putri¹⁾, Ahmad Suradi²⁾, Wenny Aulia Sari³⁾

^{1,2,3,4,5)} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email : vertiemeliaputri@gmail.com,
suradi@mail.uinfabengkulu.ac.id
aulasariwenny@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan implikasi eksplorasi Syair Meringit dalam perspektif pendidikan Bahasa Indonesia. Syair Meringit merupakan salah satu bentuk sastra lisan khas masyarakat Desa Tanjung Kemuning 1, Kecamatan Padang Guci Hulu, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu, yang mengandung nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk Syair Meringit terdiri atas bait empat baris dengan pola rima dominan a-a-a-a dan variasi rima silang, diksi khas bahasa daerah Pasemah yang sarat makna simbolik dan reflektif, serta imaji kuat yang melibatkan unsur visual, auditif, dan emosional. Makna dalam Syair Meringit terbagi menjadi makna denotatif, yaitu makna literal terkait kondisi sosial dan alam sekitar, serta makna konotatif yang mencerminkan nilai moral, spiritualitas, dan pengalaman batin masyarakat. Eksplorasi terhadap syair ini menunjukkan potensi besar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam penguatan literasi sastra, pelestarian budaya lokal, dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Syair Meringit dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran puisi lama, pengembangan apresiasi sastra, serta refleksi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Syair Meringit, Sastra Lisan, Bentuk Syair, Makna Syair, Pendidikan Bahasa Indonesia, Kearifan Lokal

Abstract

This study aims to describe the form, meaning, and implications of the exploration of Syair Meringit in the perspective of Indonesian language education. Syair Meringit is a form of oral literature typical of the people of Tanjung Kemuning 1 Village, Padang Guci Hulu District, Kaur Regency, Bengkulu Province, which contains cultural, spiritual, and social values. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that the form of Syair Meringit consists of four-line stanzas with a dominant rhyme pattern of a-a-a-a and variations of cross rhymes, typical diction of the Pasemah regional language which is full of symbolic and reflective meanings, and strong imagery involving visual, auditory, and emotional elements. The meaning in Syair Meringit is divided into denotative meaning, namely the literal meaning related to social and natural conditions, and connotative meaning that reflects moral values, spirituality, and the inner experiences of the community. Exploration of this poem shows great potential in learning Indonesian, especially in strengthening literary literacy, preserving local culture, and character education based on local wisdom. Syair Meringit can be used as teaching material in learning old poetry, developing literary appreciation, and reflecting noble values in everyday life.

Keywords: Syair Meringit, Oral Literature, Form of Poetry, Meaning of Poetry, Indonesian Language Education, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya, termasuk di dalamnya kekayaan tradisi sastra lisan yang tersebar di berbagai daerah. Tradisi ini menjadi identitas serta sarana ekspresi masyarakat dalam menyampaikan nilai, ajaran, dan perasaan kolektif mereka. Salah satu bentuk sastra lisan yang memiliki nilai historis dan kultural tinggi adalah syair. Dalam konteks masyarakat Suku Pasemah di Desa Tanjung Kemuning 1 Padang Guci Kabupaten Kaur

Provinsi Bengkulu, terdapat sebuah tradisi sastra lisan yang disebut *Syair Meringit*. Syair ini bukan sekadar bentuk hiburan, melainkan juga wahana untuk menanamkan pesan moral, religius, dan sosial kepada pendengarnya secara turun temurun. Syair Meringit termasuk dalam bentuk puisi lama yang memiliki struktur dan ritme khas. Ia disampaikan secara lisan dengan iringan alat musik seperti gitar tunggal, menjadikannya tidak hanya berfungsi sebagai seni, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang efektif. Fungsi ini sejalan dengan pendapat Harsati dkk. (2016:173) bahwa syair merupakan ekspresi perasaan penyair terhadap fenomena yang terjadi di sekelilingnya. Dalam masyarakat Suku Pasemah, syair ini mengandung makna simbolis yang kaya dan menjadi media internalisasi nilai-nilai budaya lokal yang luhur.

Dalam konteks pendidikan, Syair Meringit menyimpan potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam penguatan literasi sastra dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Syair ini mengajarkan banyak nilai, seperti keikhlasan menerima takdir, pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam, dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk disampaikan dalam proses pendidikan, mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk pribadi yang berakhlak dan berbudaya. Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa eksistensi Syair Meringit mulai tergerus oleh arus globalisasi dan modernisasi. Generasi muda di Desa Tanjung Kemuning 1 mulai kehilangan ketertarikan terhadap tradisi ini, yang dianggap sebagai sesuatu yang usang dan tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhasanah (2021:38) bahwa tradisi-tradisi lisan lokal mulai ditinggalkan karena tidak lagi dipandang sebagai bagian dari kehidupan modern. Akibatnya, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam syair tersebut terancam hilang dan tidak lagi diwariskan kepada generasi berikutnya.

Observasi awal peneliti menunjukkan bahwa jumlah pelantun Syair Meringit semakin menurun, dan pengetahuan mengenai makna yang terkandung dalam syair ini pun semakin memudar. Para pelaku tradisi yang masih bertahan pada umumnya adalah kalangan tua yang tidak memiliki media atau forum yang mendukung mereka untuk menularkan pengetahuan tersebut kepada generasi muda. Ketimpangan ini memunculkan kekhawatiran akan terputusnya mata rantai budaya lisan dalam masyarakat Suku Pasemah. Melihat urgensi tersebut, peneliti merasa perlu melakukan eksplorasi terhadap bentuk dan makna yang terkandung dalam Syair Meringit. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika, khususnya teori Roland Barthes yang membedakan antara makna denotatif (makna literal) dan konotatif (makna kiasan). Dalam konteks syair, pemaknaan tidak hanya berhenti pada arti harfiah dari kata-kata yang digunakan, tetapi juga melibatkan pemaknaan mendalam yang terkait dengan konteks sosial, spiritual, dan budaya masyarakat Pasemah.

Misalnya, kata “gunung” dalam syair bukan hanya merujuk pada objek geografis, tetapi juga dimaknai sebagai simbol keteguhan, kekuatan, dan kebijaksanaan. Hal ini sejalan dengan konsep konotasi Barthes, yang menjelaskan bahwa tanda dapat mengandung makna tambahan yang bersifat ideologis dan kultural (Fauzan & Sakinah, 2020:13). Maka dari itu, memahami Syair Meringit tidak cukup hanya dengan membacanya secara tekstual, tetapi juga perlu menggali makna-makna simbolik yang tersembunyi di dalamnya. Penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks pelestarian budaya lokal, tetapi juga mendukung amanat negara sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menekankan pentingnya perlindungan terhadap warisan budaya tak benda sebagai bagian dari identitas bangsa. Selain itu, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup juga menekankan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga keberlanjutan kehidupan sosial dan ekologis.

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Lisa Rawia Arina (2020) mengenai makna syair Buai di Simeulue menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki nilai historis dan simbolik yang tinggi. Namun, hingga saat ini masih sangat jarang ditemukan kajian akademik yang secara khusus mengeksplorasi Syair Meringit dari masyarakat Suku Pasemah. Hal ini memperkuat urgensi penelitian ini untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan

kontribusi pada pengembangan khazanah sastra lisan Indonesia. Penelitian ini juga mengkaji struktur bentuk Syair Meringit, seperti rima, diksi, dan imaji, yang menjadi elemen penting dalam membangun estetika dan pesan syair. Misalnya, pola rima a-a-a-a atau a-b-a-b yang digunakan dalam syair mampu menciptakan keindahan bunyi sekaligus memperkuat makna yang ingin disampaikan. Diksi yang digunakan juga sarat akan simbol-simbol lokal yang mencerminkan realitas sosial masyarakat. Imaji dalam syair ini pun sangat kuat, menciptakan gambaran visual dan emosional yang dapat menyentuh pendengarnya secara mendalam (Hasanudin, 2012:90).

Selain itu, relevansi penelitian ini juga dapat dilihat dari konteks pendidikan. Syair Meringit berpotensi besar untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, terutama dalam pembahasan tentang puisi lama, apresiasi sastra, dan penguatan karakter siswa melalui nilai-nilai lokal. Dengan menjadikan tradisi lokal sebagai media pembelajaran, siswa tidak hanya belajar keterampilan berbahasa, tetapi juga dibekali pemahaman terhadap identitas budaya mereka sendiri. Melalui eksplorasi bentuk dan makna Syair Meringit, penelitian ini diharapkan mampu menghidupkan kembali minat terhadap tradisi lisan di kalangan generasi muda serta menjadi referensi akademik yang bermanfaat bagi pengembangan studi sastra lisan Nusantara. Penelitian ini juga merupakan bentuk kontribusi nyata dalam upaya pemajuan kebudayaan nasional yang berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, pelestarian Syair Meringit bukan hanya menjadi tanggung jawab masyarakat lokal, tetapi juga bagian dari tugas bersama dalam merawat identitas bangsa Indonesia yang multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan budaya dalam konteks masyarakat Suku Pasemah, khususnya dalam praktik tradisi Syair Meringit di Desa Tanjung Kemuning 1, Padang Guci, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Penelitian ini tidak hanya berusaha mengungkap bentuk dan makna syair, tetapi juga memahami peran dan nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya berdasarkan interpretasi subyektif dari masyarakat setempat. Djam'an Satori (2011:23) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk menggali fenomena-fenomena yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti tradisi, nilai, atau makna budaya dalam praktik sosial masyarakat.

Jenis penelitian deskriptif-analitis yang digunakan dalam studi ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk syair Meringit, serta menguraikan makna-makna yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan semiotik. Penelitian deskriptif berfokus pada penggambaran fenomena sebagaimana adanya, tanpa manipulasi terhadap objek yang diteliti. Sugiyono (2012:9) menyatakan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan realitas berdasarkan persepsi dan pengalaman partisipan dalam lingkungan alami mereka. Oleh karena itu, peneliti dalam studi ini berperan sebagai instrumen kunci, yang secara langsung terlibat dalam pengumpulan dan interpretasi data.

Lokasi penelitian ini ditetapkan di Desa Tanjung Kemuning 1, Kecamatan Padang Guci Hulu, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Lokasi ini dipilih secara purposive karena merupakan wilayah yang masih melestarikan tradisi Syair Meringit secara aktif, meskipun mulai mengalami penurunan minat dari generasi muda. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan masyarakat dalam konteks pelantunan Syair Meringit, baik dalam acara adat maupun pertemuan informal. Wawancara dilakukan terhadap tokoh adat, pelantun syair, dan masyarakat umum untuk menggali makna, fungsi, dan persepsi mereka terhadap tradisi ini. Dokumentasi dilakukan dengan merekam audio syair, mencatat teks syair, serta mengambil gambar suasana pelantunan untuk mendukung validitas data.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara dengan narasumber yang memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait Syair Meringit. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, jurnal, skripsi terdahulu, dan dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan tema penelitian, seperti kajian semiotika, sastra lisan, dan pelestarian budaya lokal. Hal ini dilakukan agar hasil analisis tidak hanya bersifat deskriptif empiris, tetapi juga memiliki pijakan teoritis yang kuat.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara dalam waktu yang berbeda agar memperoleh hasil yang konsisten. Menurut Moleong (2013:330), teknik triangulasi sangat penting dalam penelitian kualitatif guna meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah, penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk naratif dan visual, sementara penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna bentuk dan simbol dalam syair berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Barthes membedakan makna menjadi dua level, yaitu denotatif (makna literal) dan konotatif (makna kultural dan ideologis), yang sangat relevan dalam menganalisis syair tradisional yang kaya akan simbol budaya dan nilai moral.

Dengan pendekatan dan metode yang digunakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman menyeluruh tentang bentuk dan makna Syair Meringit dalam perspektif sastra, budaya, dan pendidikan Bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keilmuan dalam bidang sastra lisan, tetapi juga berperan dalam upaya pelestarian budaya lokal dan pengintegrasian kearifan lokal ke dalam dunia pendidikan secara lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Kemuning 1, Kecamatan Padang Guci Hulu, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Wilayah ini merupakan salah satu kawasan yang masih mempertahankan budaya tutur masyarakat Suku Pasemah, terutama melalui tradisi Syair Meringit. Tradisi ini telah menjadi bagian penting dari ekspresi budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Selain berfungsi sebagai hiburan dan ritual, syair ini juga menjadi media komunikasi sosial, penyampaian nilai-nilai moral, hingga sarana ekspresi batin.

Pelantunan Syair Meringit biasanya dilakukan dalam suasana tenang, seperti di kebun, ladang, atau di acara-acara adat seperti pernikahan, panen, dan pertemuan masyarakat. Dalam proses penelitian, peneliti mewawancarai tiga informan utama: Bapak Buyung Sirlani, Bapak Ino Hakim, dan Bapak Junisman, yang merupakan pelantun dan pelestari tradisi ini.

1. Bentuk Syair Meringit

a. Struktur Rima

Syair Meringit memiliki bentuk puisi lama yang khas, terdiri atas empat baris dalam setiap baitnya dengan pola rima berpola AB-AB. Struktur ini menjadikan syair mudah diingat dan disampaikan secara lisan. Menurut Kosasih (2011), pola ini merupakan ciri khas dari puisi lama, terutama syair Melayu, yang juga mengedepankan kesinambungan bunyi dan keselarasan antarbaris.

Contoh bait:

"Di antak ayik kah rawang, ayik kah rawang
Ngpe nyabun, ngpe ndak nyabun berangsane
Di antak nasib kah malang uy nasib kah malang
Ngpe ndak tughun, ngpe ndak tughun aku kedenie."

Pola ini bukan hanya memperkuat unsur musikalitas dalam syair, tetapi juga membantu pelantun untuk menyampaikan isi syair dengan irama yang khas dan mengandung estetika lisan.

b. Diksi

Diksi atau pilihan kata dalam Syair Meringit menggunakan bahasa daerah Pasemah yang kental dengan metafora dan ungkapan simbolik. Kata-kata seperti *ayik* (air), *rawang* (hutan basah), dan *bepemetung* (mengalir terbatas) memiliki makna literal dan juga konotatif, tergantung konteks penggunaannya.

Bait seperti berikut menyiratkan diksi metaforis:

"Ayik kecil lah bepemetung
Kebile mangke, kebile mangke jadi sawah
Njak di kecil, aku lah nanggung
Kebile mangke, kebile mangke begelawa."

Dalam bait tersebut, sungai kecil yang mengalir menggambarkan kehidupan yang sederhana namun tetap berjalan dengan semangat.

c. Imaji

Imaji dalam syair ini mencakup visual, auditif, dan emosional. Imaji visual terlihat dalam bait:

"Pandan jauh di darat ndik bebunge" - menggambarkan harapan yang mandek seperti tanaman yang tak berbunga.

Imaji auditif tampak dalam bait:

"Petang-petang menyilap lampu" - menggambarkan keheningan yang menyentuh suasana senja.

Sedangkan imaji emosional tercermin dalam bait:

"Aku nyantuk kah, aku nyanyuk kah nasib malang" - menggambarkan kondisi batin pelantun yang sedang menghadapi beban hidup.

Penggunaan imaji tersebut tidak hanya menyampaikan cerita atau pengalaman, tetapi juga mengajak pendengar merasakan dan merenungi pesan moral di dalamnya.

2. Makna Syair Meringit

Makna dalam Syair Meringit terbagi dalam dua lapisan utama, yakni makna denotatif dan makna konotatif. Peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk membedakan dan menganalisis kedua jenis makna ini.

a. Makna Denotatif

Makna denotatif atau literal menggambarkan kondisi sosial, lingkungan, dan keseharian masyarakat Pasemah. Seperti bait:

"Singkan pandan jauh di darat, di dalam kebun ndik bebunge" - Menggambarkan suasana desa yang tenang namun penuh tantangan.

"Hati ini penuh harapan, menanti jodoh di ujung musim"- Merupakan representasi nyata dari kegelisahan remaja yang menunggu pasangan hidup.

Bait-bait ini menyampaikan gambaran realitas masyarakat secara langsung dan mudah dipahami tanpa penafsiran tambahan.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna simbolik dan ideologis. Dalam konteks ini, bait-bait syair Meringit menyampaikan nilai-nilai filosofis dan religius.

Misalnya:

"Rawang sane, tumbuh mekar di pinggir dusun" - Secara konotatif menggambarkan harapan akan kebahagiaan yang mungkin tumbuh di tengah keterbatasan.

"Tungkat tesandung di salangan, sukat ndak nanggung sepanjang"- Simbol kegagalan dalam meraih cita-cita akibat keterbatasan dan ketidakseimbangan sosial.

Makna konotatif ini menjadi bukti bahwa Syair Meringit tidak sekadar bentuk hiburan, melainkan sarana komunikasi filosofis dan refleksi hidup.

3. Implikasi Syair Meringit dalam Pendidikan Bahasa Indonesia

Syair Meringit memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam penguatan literasi sastra dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, materi ini relevan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang beriman, gotong-royong, kritis, dan kreatif. Pertama, Syair Meringit dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran puisi lama. Dengan mempelajari strukturnya, siswa akan memahami unsur sastra klasik yang kaya akan nilai-nilai moral dan estetika. Kedua, nilai-nilai dalam syair, seperti kesabaran, harapan, dan kebijaksanaan, dapat dijadikan bahan refleksi karakter.

Ketiga, pendekatan *Project Based Learning* dapat diterapkan dengan meminta siswa menciptakan syair baru berdasarkan kehidupan mereka sendiri, atau mementaskan Syair Meringit sebagai bentuk apresiasi budaya. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat keterampilan berbahasa, tetapi juga meningkatkan kesadaran budaya dan identitas lokal. Syair Meringit juga dapat dijadikan sarana pelestarian bahasa daerah. Dengan mengenalkan kosakata Pasemah dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk mencintai dan melestarikan bahasa ibu mereka, yang kini mulai tergerus oleh dominasi bahasa nasional dan global. Dalam aspek spiritualitas, syair yang memuat nilai religius dapat memperkuat dimensi beriman dan bertakwa. Dalam hal ini, pendidikan berbasis budaya lokal dapat menguatkan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan secara bersamaan.

Selama proses penelitian, peneliti menemukan beberapa tantangan dalam pelestarian Syair Meringit. Pertama, minat generasi muda terhadap syair ini sangat rendah. Syair dianggap kuno dan tidak sesuai dengan gaya hidup modern. Kedua, jumlah pelantun Syair Meringit yang mumpuni terus berkurang seiring usia. Namun, terdapat upaya pelestarian oleh tokoh-tokoh adat dan budaya lokal yang mengajarkan syair kepada anak-anak secara informal. Kegiatan ini menunjukkan adanya potensi untuk merevitalisasi Syair Meringit jika didukung oleh kebijakan pendidikan yang inklusif dan kontekstual. Kajian akademik seperti ini juga menjadi salah satu langkah strategis untuk mengangkat tradisi lisan lokal ke tingkat nasional. Dengan dokumentasi dan analisis yang sistematis, Syair Meringit memperoleh pengakuan sebagai bagian dari warisan budaya tak benda yang layak dilestarikan dan diajarkan di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap Syair Meringit di Desa Tanjung Kemuning 1, Kecamatan Padang Guci, Kabupaten Kaur, dapat disimpulkan bahwa Syair Meringit merupakan salah satu bentuk sastra lisan tradisional yang memiliki kekayaan bentuk dan makna yang sangat bernilai. Dari segi bentuk, Syair Meringit memiliki struktur khas puisi lama yang terdiri atas bait-bait berisi empat baris dengan pola rima AB-AB. Bahasa yang digunakan bersumber dari bahasa daerah Pasemah, sarat dengan gaya bahasa metaforis, repetisi, dan imaji yang kuat, mencerminkan kekayaan budaya lokal masyarakat setempat. Dari

segi makna, syair ini menyimpan lapisan makna denotatif dan konotatif secara harmonis. Makna denotatifnya menggambarkan kehidupan sehari-hari, alam, serta peristiwa sosial, sedangkan makna konotatifnya mengandung nilai-nilai spiritual, etika, dan refleksi kehidupan yang menjadi pedoman dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Syair ini berfungsi sebagai media perenungan, penguatan mental, dan penanaman nilai moral. Temuan ini menunjukkan bahwa Syair Meringit tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga memiliki potensi besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sastra lisan dan penguatan karakter berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai dalam Syair Meringit sangat relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila karena mendukung pembentukan peserta didik yang berpikir kritis, mencintai budaya bangsa, serta memiliki integritas dan karakter luhur. Oleh karena itu, pelestarian dan pemanfaatan Syair Meringit sebagai sumber pembelajaran merupakan langkah strategis yang tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga memperkuat pendidikan karakter generasi muda di tengah tantangan globalisasi yang kian pesat.

REFERENSI

- Aan Komariah, & Satori, D. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Arina, L. R. (2020). *Makna syair buai di Simeulue* (Skripsi). UIN Ar-Raniry.
- Catur Sutantri, S. (2018). Diplomasi kebudayaan Indonesia dalam proses pengusulan pencak silat sebagai warisan budaya takbenda UNESCO. *JIPSI: Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM*, 8, 1–10.
- Fauzan, F., & Sakinah, M. N. (2020). The denotative and connotative meaning in Sheila on 7 song lyrics “Film Favorit”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 9–18.
- Fuadhiyah, U. (2011). Simbol dan makna kebangsaan dalam lirik lagu-lagu dolanan di Jawa Tengah dan implementasinya dalam dunia pendidikan. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 1–12.
- Harsiati, T., dkk. (2016). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ivana, G. (2024). Analisis bentuk dan makna syair lagu rohani “Suci, Suci, Suci” di GKI Darmo Permai. *Repertoar Journal*, 5(1), 39–48.
- Khoyin, M. (2013). *Filsafat bahasa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mawarni, H. (2022). Analisis fungsi dan makna lawas (puisi tradisional) masyarakat Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(2), 133–142.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, B. (2019). *Semiotika syair-syair bergenre rockligius karya Slamet Gundono* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen*, 10(2), 31–39.
- Prasetya, T. (2016). Bentuk dan makna wangsalan. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 4(1), 1–10.
- Qalby, M. F., Putri, D. S., Putri, N. D., Cinara, V. W., Pribadi, M. M. W., & Nurhayati, E. (2024). Interpretasi lagu “Gala Bunga Matahari” terhadap ayat-ayat Al-Qur’an. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 4(6), 1–10.
- Rumpuin, C. C. (2023). Lagu Kenangan Malam karya Musafir Isfanhari dalam tinjauan bentuk dan makna lagu. *Repertoar Journal*, 3(2), 173–185.
- Rusmana, D. M. (2014). *Filsafat semiotika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sakinah, R. M. N., & Aufa, A. M. G. (2019). A semiotic analysis myth of life in lyric’s *Blow in the Wind* by Bob Dylan. *Jurnal Textura*, 6, 114–128.
- Santoso, R. (2003). *Semiotika sosial: Pandangan terhadap bahasa*. Surabaya: Eureka.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Solikah, A. U., Izzah, A., & Valeria, A. H. (2024). Corak budaya Indonesia dalam bingkai kearifan lokal. Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiarto, E. (2015). *Mengenal sastra lama*. Yogyakarta: Andi.

- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriatin, Y. M., & Istiana, I. I. (2022). Kearifan lokal masyarakat adat Sinar Resmi sebagai identitas bangsa. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 1–14.
- Susanto, B. (2024). Seni tutur Meringit, masihkah menjadi primadona di era modern? Diakses dari <https://rri.co.id/index.php/daerah/503153/seni-tutur-tadisional-meringit-masihkah-menjadi-primadona-di-era-modern> (diakses 1 Desember 2024).
- Syaputra, E., & Mentari, G. (2024). Eksistensi tradisi lisan Rejung, Guritan dan Tadut pada masyarakat Pasemah Bengkulu. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 6(1), 33–42.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Widjono, Hs. (2007). *Bahasa Indonesia: Mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi* (Revisi). Jakarta: Grasindo.
- Yahya, N. (2024). *Analisis makna simbolisme dalam karya 'A'idh Abdullah al-Qarni: Telaah buku "Al-Qur'an Berjalan"* (Skripsi). IAIN Parepare.